

ASPIRASI PENDIDIKAN REMAJA YANG BEKERJA DI INDUSTRI BATIK KAMPUNG PRINGLANGU KOTA PEKALONGAN

ASPIRATIONS OF YOUTH EDUCATION WORK IN INDUSTRY PRINGLANGU KAMPUNG BATIK PEKALONGAN

Oleh: Ahmad Faiq Haidar (11110241016), Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, faiq_prisev@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aspirasi pendidikan remaja yang bekerja di Industri batik, serta faktor yang remaja bekerja di sentra industri batik Kampung pringlangu Kota Pekalongan.

Penelitian dilaksanakan di sentra industri batik kampung pringlangu kota Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia sekolah yang bekerja di industri batik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, kajian dokumen, dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan aspirasi pendidikan remaja yang bekerja di industri batik Kampung Pringlangu Kota Pekalongan menunjukkan bahwa terdapat aspirasi positif dan negatif. Aspirasi positif tersebut berupa keinginan remaja yang putus sekolah untuk tetap melanjutkan pendidikannya dengan cara mengikuti program kesetaraan yang dilaksanakan pemerintah yaitu program kejar paket agar dapat melanjutkan studinya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian aspirasi negatif berupa remaja yang sudah bekerja tidak ingin melanjutkan studi karena merasa malas dan berpandangan jika program kesetaraan kejar paket yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap kehidupan remaja tersebut. Faktor yang mempengaruhi remaja bekerja a) pendidikan (adanya konflik di sekolah, serta tidak naik kelas), b) kemiskinan, c) lingkungan, d) teman.

Kata kunci: *Aspirasi Pendidikan, Remaja Pekerja, Industri Batik Kampung Pringlangu*

Abstract

The purpose of the research is to describing the education aspiration from a youth employee in Batik industry, Pringlangu village pekalongan city.

This research is done in a batik industrial center in Pringlangu village Pekalongan city. This research can be classified as a descriptive qualitative research. The subject of this reseach is a youth employee of batik industry. The data gathering technic are observation, theoretical review, and interview. To validate the data, there researcher use triangulation, a technic and source triangulation. The data analysis use several steps, there are : data gathering, data reduction, and concluding the data

The result of the research and the discussion of the education aspiration from youth employee in batik industry show us both positive and negative aspiration. The positive motion is a motivation to continue their study by join an equality program conduct by government like "Kejar Paket" in order to continue their study in a higher education level. A negative aspiration is a less motivation to continue their study because a lack of interest and a view that equality program do not change their condition. Several factor influenced on their opinion are : 1. Education problem (conflict in school), poverty, social environment and friendship.

Keywords : Education aspiration, youth employee, Pringlangu batik center.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan yang berguna sebagai kelangsungan hidup. Sasaran dari pendidikan adalah manusia. Faktanya, manusia dianugerahi akal pikiran yang mampu untuk menghasilkan hasil karya yang bermanfaat. Dengan adanya pendidikan, manusia akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang tinggi. Hal ini yang menjadi fondasi dasar berkembangnya suatu negara. Negara-negara yang saat ini menguasai perekonomian global tentu sadar akan pentingnya pendidikan. Globalisasi mendorong terwujudnya tipe masyarakat terbuka. Munculnya tipe masyarakat tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan zaman yang memberikan kesempatan hak dan kewajiban yang sama kepada semua individu, untuk mengembangkan potensinya dan menyumbangkan kemampuannya bagi kemajuan bangsa khususnya dan kemajuan manusia umumnya. (Nursid Sumaatmaja dan Kuswaja Wihardit, 2001).

Kemajuan ilmu pengetahuan dibarengi pula dengan semakin banyaknya industrialisasi, dimana negara semakin membuka peluang baru pada bidang industri. Pertumbuhan industri saat ini sangat dibutuhkan bagi negara-negara berkembang, karena dari sektor industri diharapkan dapat mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu pengolahan hasil industri menaikkan nilai ekonomi suatu komoditi barang dan jasa. Keberadaan industri turut membuka kesempatan ekonomi bagi masyarakat, yaitu

memberikan alternatif lapangan kerja baru. Keberadaan industri di Indonesia sangat dibutuhkan, karena dengan jumlah penduduk 237,6 juta jiwa (sensus Tahun 2010). Dikhawatirkan menjadi bom waktu pada 10 tahun mendatang banyak pengangguran di Indonesia. Keberadaan kantung-kantung industri menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi pengangguran penduduk secara signifikan, serta untuk menjaga agar ekonomi Indonesia tetap tumbuh dengan baik

Secara kuantitatif dari 108 juta tenaga kerja yang bekerja pada industri pengolahan di Tanah Air, sekitar 14,6 juta orang bekerja di sektor industri padat karya, seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, furnitur, serta industri usaha kecil dan menengah (UMKM), serta makanan dan minuman (Kemenperin.go.id). Sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia pada dasarnya adalah UKM. Keberadaan UKM memberikan suatu kontribusi positif terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, pengangguran, dan efek negatif urbanisasi baik di daerah perkotaan maupun perkampungan. Di Jawa Tengah, data jumlah UKM menurut Dinkop UKM pada tahun 2004 terdapat 6.461.428 UKM atau 15,38 persen dari jumlah UKM di Indonesia dan tahun 2005 jumlah UKM di Jawa Tengah adalah 6.319.679 UKM, yang diperinci sebagai berikut : Jumlah UKM Mikro sebanyak 2.938.509 unit (46,50%); jumlah UKM sebanyak 3.347.358 unit (52,96%); jumlah Usaha Bersama (UB) sebesar 33.812 unit (0,54%). (Balitbangjateng.go.id)

Peluang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di Jawa Tengah masih sangat lebar, secara geografis Provinsi Jawa Tengah mempunyai luas 32.548 km², atau sekitar 28,94% dari luas Pulau Jawa. Sejalan dengan itu Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Tengah telah menyiapkan berbagai macam program-program di antaranya melalui bimbingan teknis seperti layanan konsultasi bisnis, layanan informasi bisnis, layanan advokasi dan pendampingan, layanan akses pembiayaan, layanan akses pemasaran, layanan konsultasi fasilitas dan perlindungan produk serta berbagai macam pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Koperasi dan UMKM. Selain itu Kementerian Koperasi dan UKM melalui Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) telah mengalokasikan dana sebesar 7 Milyar kepada Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah untuk kegiatan pelatihan peningkatan sumber daya manusia Koperasi dan UMKM (<http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id>).

Pekalongan merupakan kota dengan dengan jumlah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbanyak di Jawa Tengah, khususnya pada industri Tekstil Produk Tekstil (TPT) sebagai industri rumahan. Dimana tidak kurang dari 11.145 orang menggantungkan hidup dari industri batik di Pekalongan (BPS Kota Pekalongan Tahun 2012). Akan tetapi jumlah tersebut baru yang terdata oleh Pemerintah Daerah. Pesatnya pertumbuhan

industri batik di Pekalongan turutserta didukung dengan adanya pusat penjualan batik. Seperti International Batik Center (IBC) yang mempunyai 700 kios, Grosir Batik Setono mempunyai 212 kios, Grosir Batik Gamer 300 kios, Buaran Batik Center 50 kios, serta pasar Banjarsari 100 kios.

Persebaran industri batik di Kota Pekalongan meliputi Kecamatan Pekalongan Utara, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kecamatan Pekalongan Barat, dan Kecamatan Pekalongan Timur. Dari keempat Kecamatan tersebut, yang mempunyai potensi produksi batik terbanyak ada di Kecamatan Pekalongan Barat. Kecamatan Pekalongan Barat terbagi atas tujuh kelurahan yaitu Medono, Podosugih, Sapuro Kebulen, Bendan Kergon, Pasirkratonkramat, Tirto, Pringrejo. Dari ketujuh kelurahan tersebut, kelurahan Pringrejo memiliki jumlah produksi batik terbanyak dan tertinggi. Hal ini karena kelurahan Pringrejo terdapat tiga Kampung yaitu Kampung Pringlangu, Kampung Bumirejo serta Kampung Tegalrejo. Dari ketiga kampung tersebut produksi batik terbanyak ada di Kampung Pringlangu.

Seiring permintaan pesanan yang melimpah dari berbagai daerah, produksi batik di Kampung Pringlangu semakin bervariasi, seperti batik tulis, batik cap, batik sablon, batik sablon malam, batik abstrack, kaos batik, batik kombinasi. Berkembangnya jenis produk batik yang dihasilkan dan permintaan pasar yang tinggi, membuat sebagian orang yang awalnya bekerja sebagai buruh memilih untuk

memproduksi batik, dan kemudian banyak bermunculan rumah-rumah produksi batik. Hal ini tentu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar rumah produksi. Melimpahnya lapangan pekerjaan tersebut tidak dibarengi dengan jumlah sumberdaya yang ada. Akibatnya ada diantara rumah produksi batik yang mempekerjakan anak dibawah umur, serta remaja usia sekolah. Dampaknya banyak diantara remaja usia sekolah yang awalnya bekerja setelah pulang sekolah, serta waktu libur akhir pekan di rumah produksi batik akhirnya putus sekolah karena berbagai alasan.

Menurut Hurlock (1999: 23) aspirasi adalah keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya, sedangkan Dimiyati & Mudjiono (1999: 97) menyamakan aspirasi dengan cita-cita, yaitu keinginan yang ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto (2003: 182) bahwa aspirasi adalah harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Taraf aspirasi seseorang ditentukan oleh banyak hal, antara lain oleh keberhasilan yang dialami pada masa lalu.

Menurut Hurlock (1999: 24) berdasarkan sifatnya aspirasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Aspirasi Positif

Aspirasi positif adalah keinginan meraih kesuksesan. Dalam kenyataannya, orang yang memiliki aspirasi positif cenderung mempunyai harapan mendapatkan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa aspirasi positif berorientasi pada kesuksesan masa depan.

2. Aspirasi Negatif

Aspirasi negatif adalah keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah dicapainya. Dapat dikatakan bahwa aspirasi negatif cenderung menjaga keadaan seseorang yang sudah tanpa memikirkan kemajuan masa depan.

Menurut Hurlock (1999: 25) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi aspirasi, yaitu: Faktor pribadi berupa pengetahuan, pola kepribadian, minat pribadi, jenis kelamin, pengalaman masa lampau, nilai pribadi, kompetisi, latarbelakang ras. Faktor lingkungan berupa harapan sosial, ambisi orang tua, nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, serta media massa.

Sutikna (dalam Triwahyuningsih & Purwoko, 2004) mengartikan studi lanjut sebagai pendidikan sambungan atau lanjutan setelah tamat dari pendidikan yang saat ini ditempuh. Remaja yang pernah gagal dalam studi cenderung mempunyai dua kemungkinan, kemungkinan pertama: Setelah mengalami kegagalan remaja lebih bersemangat untuk mencapai prestasi yang diinginkan, kemungkinan kedua: Setelah mengalami kegagalan dalam suatu studi, remaja akan tetap studi tetapi ditempat lain atau pindah. Selain itu dimungkinkan juga remaja akan tidak sama sekali melanjutkan studi dan memilih bekerja, biasanya hal ini terjadi karena tidak adanya dorongan yang kuat dari orang tua.

Menurut Hasbullah (2012: 1) pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2001: 70) pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan secara sadar, sengaja dan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga muncul interaksi-interaksi dari keduanya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2012:3) mengartikan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan dalam UU No. 20 th 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hasbullah, 2012:3).

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu: adanya tujuan yang

dikehendaki, adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik), hidup bersama dalam lingkungan tertentu (*milieu*), menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa

Remaja merupakan masa proses peralihan dan perkembangan anak menjadi tumbuh dewasa, dalam masa ini cenderung rentan karena berbagai hal yang mempengaruhi perkembangannya. Proses perkembangan remaja menjadi dewasa biasanya dibarengi dengan perubahan bentuk fisik maupun non fisik, serta pola pikir remaja yang menjadi lebih kritis. Sedangkan Anna Freud (dalam Ratna Maharani, 2013: 5) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita remaja, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Santrock (2007: 29) bahwa Periode transisi perkembangan remaja seperti ini tentu akan

dilalui seiring perkembangannya menjadi dewasa.

Remaja pada dasarnya masih memiliki sikap memilih teman sepermainan yang masih kuat dan kental. Pergaulan dengan teman sebaya pada masa remaja mengembangkan sikap konformitas (Syamsu Yusuf, 2006: 198). Sikap konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan kegemaran, atau keinginan orang lain (teman sebaya). Sikap konformitas ini menimbulkan dua kemungkinan, berupa dampak positif atau dampak negatif. Apabila teman sebaya serta kelompok pergaulannya diimitasi bersikap dan berperilaku positif, maka dapat dimungkinkan remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik pula. Sebaliknya, apabila teman sebaya serta kelompoknya menampilkan perilaku negatif, maka bukan tidak mungkin remaja tersebut akan menampilkan sikap negatif pula.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang yang bekerja adalah pekerja. Dijelaskan dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang pekerja atau buruh, bahwa pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Kerja atau bekerja sering diidentifikasi sebagai aktivitas yang dilakukan untuk orang lain terikat oleh kontrak atau dalam kurun waktu tertentu, dimana seseorang memberikan tenaga, keahlian, pikiran, serta waktunya kepada orang lain untuk mendapatkan imbalan (Shimmim dalam De Klerk, 2005: 83).

Faktor-faktor Penyebab Remaja Bekerja

1) Pendidikan

Mahal biaya pendidikan menjadi salah satu penyebab remaja memilih bekerja. Sesuai yang diungkapkan Slameto (2003: 61) orang tua yang acuh terhadap belajar anaknya, serta tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Selain itu anak yang tidak berprestasi di sekolah, kemudian tidak kelas menjadi faktor pendukung. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Suyanto dkk (2000: 22), bahwa anak yang gagal dalam pendidikan lebih terdorong untuk bekerja dan sebaliknya anak yang bekerja sambil sekolah cenderung menurun prestasinya, atau mudah mengalami drop out.

2) Kemiskinan

Anak dari keluarga miskin lebih besar kemungkinannya untuk bekerja ketimbang melanjutkan sekolah. Hal ini didukung oleh Slameto (2003: 64) anak dari keluarga miskin kebutuhan anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu, bahkan dimungkinkan anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Anak merupakan investasi bagi kelangsungan hidup keluarga karena anak yang akan menjadi penerus orang tua sebagai tulang punggung keluarga. Selain itu, hasil penelitian Suyanto dkk (2000: 33) mengemukakan bahwa lebih dari separuh orang tua menghendaki anaknya membantu pekerjaan orang tua dengan sosial edukatif, meskipun hal ini secara tidak langsung

mengakibatkan anak lebih menghendaki bekerja dari pada sekolah.

3) Lingkungan

Lingkungan masyarakat disekitar berpengaruh terhadap belajar siswa. Slameto (2003: 71) akan/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-rang disekitarnya, akibatnya belajar anak terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya berpindah keperkerjaan orang-orang disekitarnya. Anak yang tinggal di lingkungan industri lebih gampang bekerja. Terkadang awalnya anak membantu menggantikan pekerja yang kebetulan tidak berangkat, dan akhirnya anak menggantikan pekerjaan tersebut secara permanen.

4) Teman

Slameto (2003: 71) Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu pula sebaliknya, teman yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat burukjuga. Secara tidak langsung teman sepermainan anak akan berpengaruh besar pada kepribadian anak, apabila anak lebih banyak berteman dengan orang dewasa yang sudah bekerja. Maka anak tersebut anak lebih cenderung mempunyai keinginan untuk bekerja, walaupun umurnya belum cukup.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan aspirasi pendidikan remaja yang bekerja di industri batik kampong Pringlangu Kota Pekalongan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016. Dalam penelitian ini tempat yang akan dijadikan tempat penelitian adalah kampong Pringlangu Kelurahan Pringrejo Kota Pekalongan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang bekerja di industri batik. Sedangkan objek penelitian ini adalah aspirasi pendidikan remaja yang bekerja di industri batik kampong Pringlangu Kota Pekalongan..

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan tiga bentuk instrumen yakni pedoman observasi, pedoman wawancara,dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi atau dalam arti kata lain adalah merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema atau pola serta membuang hal-hal yang tidak dianggap penting (Sugiyono, 2010: 338). Dengan demikian data yang akan diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, yang didapatkan selama proses observasi, wawancara dan dokumen akan di pilah

beberapa hal yang penting dan pokok agar sesuai fokus penelitian dan tujuan dari penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Fungsi dari display data untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan dapat merencanakan kegiatan selanjutnya dengan berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2010: 341). Dalam tahap ini dapat di uraikan agar dapat mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010: 345). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa

hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aspirasi pendidikan remaja yang bekerja di industri batik kampung Pringlangu Kota Pekalongan

Aspirasi pendidikan dalam penelitian ini berupa aspirasi positif dan negatif. Hal ini seperti yang di kemukakan Hurlock (1999: 24) berdasarkan sifatnya aspirasi dibedakan menjadi dua, yaitu aspirasi positif dan aspirasi negatif.

Keadaan masyarakat Pringlangu yang notabene adalah wisraswasta industri batik akan mengarahkan anaknya ke arah sudut pandang industri. Terlebih jika seorang anak telah ikut andil bagian dalam proses produksi batik. Seorang anak remaja yang telah keluar dari bangku sekolah dan telah bekerja akan sangat sulit untuk kembali melanjutkan pendidikannya. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan remaja dan pergaulan remaja dengan para pekerja industri batik yang akhirnya merubah pola pikir remaja ke arah ekonomi.

Dari sini peneliti menemukan temuan beberapa diantara remaja masih mempunyai keinginan melanjutkan studinya tetapi terbentur dengan beberapa kendala. Selain itu di temukan seorang remaja pekerja industri batik yang juga menempuh pendidikan kesetaraan.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh remaja yang bekerja di industri batik Kampung Pringlangu dapat dijelaskan bahwa,

lebih dari setengah informan mengatakan ketidak inginan mereka melanjutkan studinya. Hal ini didasari karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut berupa ketidak nyamanan remaja untuk sekolah seperti malas, atau bosan. Selain itu adanya keinginan remaja untuk bekerja mencari penghasilan. Kemudian adanya faktor eksternal berupa hambatan dari segi ekonomi, serta tidak adanya dukungan dari orang tua.

Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekalongan sebenarnya sudah menyediakan fasilitas bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan kesetaraan program kesetaraan kejar paket B untuk tingkat SMP dan program kesetaraan kejar paket C untuk tingkat SMA. Akan tetapi pemahaman remaja yang kurang, serta partisipasi masyarakat untuk mengikuti program tersebut masih belum maksimal. Hal ini dapat dimungkinkan karena kesadaran masyarakat yang masih relatif rendah, serta kurangnya sosialisasi terkait adanya program kesetaraan tersebut.

2. Faktor yang mempengaruhi remaja bekerja di industri batik Kampung Pringlangu Kota Pekalongan

Terbentuknya keinginan remaja untuk bekerja di industri batik tidak terlepas dari adanya faktor yang berpengaruh. Seseorang dalam massa remaja seringkali mengalami masalah. Masalah tersebut awalnya timbul dari dalam dirinya, berupa masalah kepribadian, maupun masalah perselisihan dengan teman sebaya atau lingkungan.

Kurangnya pendampingan dan guru di sekolah serta orang tua secara intensif dalam jangka panjang menyebabkan berontak dalam diri remaja. Sehingga mengakibatkan remaja memilih keluar atau tidak melanjutkan pendidikannya. Ternyata masalah internal remaja menjadi salah satu kendala terbesar penyebab remaja di Kampung Pringlangu keluar atau tidak melanjutkan sekolahnya dan memilih bekerja sebagai buruh di industri batik. Selain itu jumlah keluarga yang banyak tidak dibarengi kondisi ekonomi baik, menjadikan beban keluarga semakin berat dan hal ini semakin didukung oleh lingkungan masyarakat kampung Pringlangu yang sebagian besar merupan sentra industri batik, interaksi remaja yang sekolah dengan para pekerja batik setiap hari. Sehingga hal ini semakin meningkatkan kecenderungan remaja untuk turut serta bekerja di industri batik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan terkait dengan penelitian, yaitu:

1. Aspirasi pendidikan remaja yang bekerja di industri batik kampung Pringlangu Kota Pekalongan

Aspirasi positif remaja yang bekerja di sentra industri batik Kampung Pringlangu Kelurahan Pringrejo Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan terhadap pendidikan menunjukkan bahwa keinginan remaja yang

putus sekolah untuk tetap melanjutkan pendidikannya dengan cara mengikuti program kesetaraan yang dilaksanakan pemerintah yaitu program kejar paket. Para remaja yang ingin melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti program kesetaraan kejar paket mempunyai pandangan jika program kesetaraan kejar paket yang dilaksanakan oleh pemerintah akan berpengaruh kepada remaja kedepannya, dengan mengikuti program kesetaraan tersebut remaja mendapatkan ijazah kesetaraan dan dapat melanjutkan studinya hingga tataran tingkat pendidikan yang lebih tinggi, bahkan dapat meneruskan pendidikannya hingga jenjang perkuliahan S1 menjadi seorang sarjana, pada dasarnya alasan remaja yang mempunyai aspirasi positif dalam melanjutkan studinya didasari keinginan yang kuat dalam melanjutkan studinya karena sebenarnya alasan remaja tersebut putus sekolah mayoritas berasal dari faktor ekonomi keluarga yang masih kekurangan dan faktor eksternal lain yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh remaja tersebut pula, sehingga dengan adanya program kesetaraan yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat membantu para remaja yang putus sekolah untuk dapat mempunyai harapan baru agar tetap dapat melanjutkan studinya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Aspirasi negative remaja yang bekerja di sentra industri batik Kampung Pringlangu Kelurahan Pringrejo Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan terhadap pendidikan

didapatkan bahwa faktor utama remaja yang bekerja tidak ingin melanjutkan studi karena remaja yang telah bekerja merasa malas untuk berfikir, tidak adanya dukungan dari orang tua, tidak mengetahui adanya program kejar paket. Selain itu juga remaja yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya mempunyai pandangan jika program kesetaraan kejar paket yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak berpengaruh kepada remaja tersebut, karena remaja yang tidak lulus jenjang pendidikan formal tertentupun masih dapat bekerja di sentra industri batik tersebut sehingga para remaja enggan untuk melanjutkan pendidikannya walaupun dengan adanya dukungan dari pemerintah yaitu program kesetaraan kejar paket.

2. Faktor yang mempengaruhi remaja bekerja di industri batik Kampung Pringlangu Kota Pekalongan

a) Pendidikan

Remaja yang bekerja industri batik Kampung Pringlangu banyak didasari karena tidak melanjutkan pendidikan formal lagi di sekolah sehingga menjadikan pengangguran, faktor putusnya sekolah para remaja kebanyakan berasal dari faktor internal dari dalam diri remaja tersebut, dari mulai masalah jenuh berada di sekolah, malas mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, ketidak pahaman materi pelajaran mata pelajaran tertentu, masalah atau konflik dengan teman sebaya hingga masalah atau konflik dengan guru karena sesuatu hal kenakalan remaja yang

berdampak dikeluarkannya remaja tersebut dari dalam bangku pendidikan sekolah.

b) Kemiskinan

Masalah perekonomian yang kurang menjadi alasan yang krusial bagi para remaja untuk melanjutkan pendidikannya, remaja yang mempunyai keluarga dengan perekonomian yang kurang maka yang akan dipikirkan hanya mencari cara bagaimana remaja tersebut dapat mengurangi beban perekonomian keluarganya, maka yang akan dilakukan remaja tersebut yaitu memutuskan langkah tindakan yang akan meringankan beban keluarganya dan langkah yang akan remaja tersebut lakukan yaitu mencari cara untuk dapat membantu perekonomian keluarga, hal yang paling pokok dipikirkan oleh remaja yaitu bekerja mencari nafkah membantu perekonomian keluarganya sehingga dapat terbantu dari segi finansial keluarganya. Tidak jarang faktor kemiskinan atau kurangnya finansial ekonomi didalam keluarga menjadikan para remaja yang pada awalnya masih ingin melanjutkan studi pendidikannya di sekolah formal harus terganjal dan terpaksa mengakhiri pendidikannya tersebut, faktor inilah yang menjadikan para remaja di Kampung Pringlangu yang sebenarnya masih berpotensi lebih untuk melanjutkan pendidikannya dengan didasari prestasi yang lebih terpaksa harus

mengakhiri pendidikannya bukan karena keinginannya pribadi melainkan karena keterpaksaan atas tuntutan ekonomi yang tidak dapat remaja tersebut paksakan.

c) Lingkungan

Sentra industri batik Kampung Pringlangu Kelurahan Pringrejo Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan merupakan industri rumahan padat karya dimana proses produksi batik membutuhkan banyak tenaga kerja, dan sebagian besar tenaga kerja yang dibutuhkan di produksi batik adalah tenaga kasar dimana hanya kalangan laki-laki yang dapat mengerjakan produksi tersebut. Sehingga hal ini banyak menarik perhatian remaja untuk memilih bekerja di industri batik. Selain itu dari sisi pengusaha industri batik, remaja dianggap mempunyai tenaga lebih gesit dan lebih cekatan dalam melakukan pekerjaan.

d) Teman

Teman sebaya dan sepermainan sangat menentukan pengaruh untuk membentuk pola perilaku remaja Kampung Pringlangu. Hal ini karena Kampung Pringlangu merupakan salah satu sentra industri batik di Kota Pekalongan, sehingga banyak diantara remaja yang masih sekolah berteman dengan pekerja batik, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pendidikan remaja. Pertemanan yang kental antara remaja dengan orang yang bekerja di industri batik menjadikan remaja dekat dengan dunia pekerjaan.

Dampaknya banyak diantara remaja usia sekolah Kampung Pringlangu lebih memilih bekerja di industri batik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan temuan yang dihasilkan, maka penulis menyatakan beberapa hal sebagai berikut dengan harapan dapat memberi manfaat dan menjadi masukan bagi remaja di kampung Pringlangu Kota Pekalongan.

1. Bagi remaja Kampung Pringlangu

Agar para remaja diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan serta teman untuk bekerja. Remaja diharapkan senantiasa lebih mengutamakan menyelesaikan pendidikannya sebelum bekerja.

2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan untuk memberi pengarahan sejak dini kepada anaknya, serta menguatkan anak akan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

3. Pengusaha Batik

Para pengusaha diharap tidak mempekerjakan anak dibawah umur.

4. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah melalui instansi terkait agar lebih mensosialisasikan program kesetaraan kejar paket

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Buku Data Monografi Kelurahan Pringrejo

Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*.

Chaplin J.P. (Dr. Kartini Kartono). 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

De Klerk, J.J. (2005). *Motivation to work, work commitment and man's will to meaning*. University of Pretoria : Dissertation.

Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga (Edisi ke-5).

_____.1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga (Edisi ke-6).

Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ida Bagus Mantra. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Katalog BPS Kota Pekalongan. *Kota Pekalongan Dalam Angka 2015*.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung : PT Bumi Aksara.

Ratna Maharani. (2013). *Perilaku Moral Remaja Dari Keluarga Karier Ganda*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013 <http://ejournal.umm.ac.id>

Rita Eka Izzaty,dkk. (2008) . *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.

Santrock, John W. (2007). *Remaja Jilid 2*. (Alih bahasa Benedictine Wadyasinta). Jakarta : Erlangga.

- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dkk. (2000). Pekerja Anak: Masalah, Kebijakan dan Upaya Penanganannya. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Syamsu yusuf LN. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Triwahyuningsih, D., & Purwoko, B. 2004. Penerapan Strategi Pengambilan Keputusan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memilih Studi Lanjut Siswa. Jurnal Alumni Prodi BK FIP Unesa dan Staf Pengajar Prodi BK FIP Unesa.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia.